



Media Buku Cerita Mengenai *Bullying* dalam Kegiatan Bimbingan Klasikal untuk Peserta Didik Sekolah Dasar

Yunisa Asih Prasetya¹, Wirda Hanim², Lara Fridani³

¹Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: yunisaasih_bk16S2@mahasiswa.unj.ac.id

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: hanim17@unj.ac.id

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: lfridani@unj.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Received: July-2019

Revised: October-2019

Accepted: December-2019

Publish: March-2020

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.241

Abstract. The purpose of this study is to find out how the effectiveness of the storytelling method uses storybook media in increasing the knowledge of elementary school students about bullying and the steps in implementation in classical guidance activities. The research method in this article, the author uses the library research method. The results of this study indicate that in an effort to provide information to students in using storybook methods and media there are a number of things that must be the attention of guidance and counseling teachers, namely, the design of service implementation in accordance with students' development tasks, story themes, vocals, expressions, class management, and appropriate use of media. The story gives children the opportunity to express fantasy and explore conflict situations, also allows children to deal with important issues and feelings. So that using an interesting storybook media can optimize student achievement in following classical guidance activities in basic services.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keefektifan metode bercerita menggunakan media buku cerita dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik sekolah dasar mengenai bullying serta langkah-langkah dalam penerapan dalam kegiatan bimbingan klasikal. Metode penelitian dalam artikel ini, penulis menggunakan metode library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya memberikan informasi kepada peserta didik dalam menggunakan metode dan media buku cerita ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling yaitu, rancangan pelaksanaan layanan yang sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik, tema cerita, vocal, mimik, pengelolaan kelas, dan penggunaan media yang sesuai. Cerita memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan fantasi dan mengeksplorasi situasi konflik, juga memungkinkan anak untuk menangani isu penting dan perasaan. Sehingga menggunakan media buku cerita yang menarik dapat mengoptimalkan pencapaian peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal dalam layanan dasar.

Keywords:

Bullying;

Guidance and counseling;

Elementary school;

Storytelling;

Storybook

Corresponden author:

Jalan:

Email: yunisaasih_bk16S2@mahasiswa.unj.ac.id



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Bullying adalah masalah yang masih terus terjadi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data di lapangan tidak sedikit kasus kekerasan yang terjadi di kalangan peserta didik sekolah dasar. Kasus *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar kecenderungan terjadi dikarenakan faktor teman sebaya yang memungkinkan peserta didik terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif, serta faktor media massa menjadi penyebab timbulnya perilaku kekerasan di kalangan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan adanya penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk melakukan *bully* dalam bentuk non-verbal (Lestari, 2013).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan LSM Plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW). Survei dilakukan pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9.000 siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua, dan perwakilan LSM memperoleh hasil sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini jauh lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70 persen (Edupost, 2015). Hasil penelitian (Saripah, 2010) terhadap 526 orang siswa SD di 5 Kabupaten dan kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 224 orang peserta didik mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak-kakak kelasnya di sekolah. sementara itu siswa yang membentuk kelompok atau gank di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71%.

Penelitian (Hertinjung Wisnu Sri. Karyani usmi, 2015) pada peserta didik kelas 4 dan 5 SD berjumlah 212 di kecamatan Laweyan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi (kerentanan) *bullying* pada siswa SD adalah 47% terlibat *bullying*, 48% rentan untuk terlibat dalam *bullying*, dan hanya 5% subjek yang tidak pernah terlibat dalam *bullying*, kemudian Hasil penelitian di makassar menunjukkan di sekolah perilaku *bullying* terjadi setiap hari atau 32% (Aryani, Bakhtiar, 2018). Permasalahan *bullying* di tingkat sekolah bukan saja menjadi permasalahan yang hanya ada di Indonesia tetapi juga permasalahan global. Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa

sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5,7 ribu anak setiap tahun mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya (Storey, 2008)

Peserta didik cenderung belum mengetahui dan paham akan perilaku *bullying*. Oleh sebab itu, peserta didik perlu mendapatkan informasi mengenai tindakan *bullying*, baik mengenai apa itu *bullying*, jenisnya, dampak, serta cara menghadapi *bullying*. Keberadaan bimbingan dan konseling mempunyai peran dalam memberikan informasi yang tepat kepada peserta didik mengenai *Bullying*. Keberadaan bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar diperkuat oleh Permendikbud No.111 tahun 2014 menjelaskan bahwa peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling ditingkat sekolah dasar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tugas perkembangan peserta didik (Winkel & Sri Hastuti, 2006). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) di sekolah dasar juga menjelaskan Guru bimbingan dan konseling perlu memahami karakteristik peserta didik sebagai dasar pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah (GTK, 2016). Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik peserta didik, kebutuhan, dan tugas perkembangan yang sesuai dengan usia peserta didik dalam merancang layanan agar memperoleh hasil yang utuh dan optimal.

Guru BK perlu mencari metode yang sesuai dengan usia perkembangan peserta didik. Peserta didik pada usia tersebut lebih mudah memahami sesuatu jika disampaikan menggunakan sesuatu yang menarik bagi dirinya. Peserta didik dapat menyerap pesan dan melakukannya dengan mudah jika menggunakan media yang mudah dipahami dan menarik bagi dirinya. Salah satu metode yang dapat digunakan dan sesuai dengan usia peserta didik di Sekolah Dasar yaitu bercerita dengan media buku cerita .

Buku cerita dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam menjelaskan mengenai gambaran tentang *bullying* kepada peserta didik. Cerita memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan fantasi dan mengeksplorasi situasi konflik, juga memungkinkan anak untuk menangani isu penting dan perasaan.

Penelitian yang dilakukan kepada peserta didik kelas III SD Ujung Menteng 07 Pagi, Jakarta Timur memperoleh hasil bahwa metode bercerita dengan beberapa teknik bercerita salah satunya menggunakan buku cerita dapat menurunkan tingkat *bullying* verbal pada peserta didik (Prasetya, 2015). Berdasarkan pemaparan di atas peneliti hendak melihat bagaimana metode bercerita dengan media buku cerita digunakan dalam memberikan informasi kepada peserta didik mengenai *bullying*.

KAJIAN TEORI

A. Bullying

Bullying adalah tindakan menyerang dan atau menguasai orang lain baik individu atau kelompok yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara sadar dan di sengaja (Sullivan, 2011). *Bullying* juga diartikan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok (SEJIWA, 2008). *Bullying* secara umum didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan di kalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan nyata atau dirasakan dan yang berulang atau memiliki potensi untuk diulang dari waktu ke waktu (Smith, Twemlow, & Hoover, 1999).

Istilah *bullying* digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2016)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai *bullying* dapat disimpulkan bahwa *bullying* bersifat negatif yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok yang lebih kuat kepada individu atau kelompok yang lebih lemah dengan cara langsung ataupun tidak langsung yang dilakukan berulang-

ulang, yang mengakibatkan korban terluka secara fisik ataupun psikis.

Bullying terbagi dalam beberapa bentuk perilaku diantaranya yaitu fisik, verbal, non verbal/non fisik. Bentuk-bentuk *bullying* yaitu, *bullying* fisik; memukul, menendang, mendorong, dan merusak. *Bullying* verbal; mengejek, menggoda, saling mengolok, dan menyebarkan rumor. *Bullying* Non Verbal/Fisik; mengucilkan anggota kelompok, memanipulasi persahabatan, dan memberi email ancaman (Olweus, 2013).

Sedangkan menurut (Veenstra, R., 2005) *bullying* dibagi menjadi tiga, yaitu fisik, verbal dan psikologis. Bentuk *bullying* fisik antara lain: mendorong, menendang, memukul dan mengambil barang seseorang. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, mengancam dan mengolok-olok. Bentuk *bullying* psikologis antara lain: menggossipkan, menolak, dan menyisihkan.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* Menurut (Coloroso, 2007) *bullying* fisik, tindakan yang termasuk dalam jenis penindasan fisik antara lain: mencekik, menyikut, meninju, memiting, menggigit, menendang, mendorong, mencubit, mencakar, menampar, menjambak, meludahi, memukul, melempar, memalak, dan lainnya. Selain itu, penindasan fisik juga bisa berupa perusakan atau penghancuran benda milik anak yang ditindas. *Bullying* verbal, penindasan verbal dapat berupa: mengintimidasi, menjuluki, menghina, menyebarkan rumor, memfitnah, merendahkan, mencela, memaki, mengancam, komentar-komentar rasis. *Bullying* Psikologi atau Relasional, penindasan bentuk ini merupakan suatu tindakan penindasan yang bertujuan untuk menjatuhkan harga diri korban, melalui tindakan mengejek, mengucilkan, memandang sinis, ekspresi wajah merendahkan, mendiamkan, mengabaikan, menghindari, mempermalukan, dan lainnya.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *Bullying*. Menurut (Quiroz & Stephens, 2006) Sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, sebagai berikut:

1) Hubungan keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan

dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

2) Teman sebaya

Teman sebaya menjadi salah satu faktor besar yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

3) Pengaruh media

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (SEJIWA, 2008) dapat dirangkum beberapa pendapat orangtua mengenai penyebab anak-anak menjadi pelaku *bullying*, salah satunya yaitu pengaruh tayangan TV yang negatif.

B. Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005). Bercerita membuat pendengar meningkatkan kesadaran, keingintahuan, misteri, menghormati hidup. Bercerita dipandang juga sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral (Ellin, 1996).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah diuraikan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa bercerita merupakan kegiatan menceritakan sebuah cerita yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada anak serta berbagi pengalaman dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengimajinasikan kehidupan di luar dirinya yang dapat mengembangkan sisi perasaan anak.

a. Tujuan Bercerita

Sebagai suatu teknik dalam pembelajaran, bercerita bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Melalui cerita, peserta didik mendapatkan informasi tentang fakta, konsep maupun

pengetahuan yang terangkai dalam suatu kisah. Cerita juga menampilkan model-model perilaku yang ditunjukkan oleh para pemegang peran atau tokoh dalam cerita (Zen, 2009)

Menurut (Greene, 1996) bercerita memiliki tujuan, antara lain: Mendengarkan cerita melatih kemampuan visualisasi anak karena ketika mendengarkan, anak akan membayangkan adegan, tindakan dan tokoh dalam cerita. Kemampuan visualisasi tersebut merupakan dasar dari pemikiran kreativitas anak. Mendengarkan cerita mempengaruhi secara positif perkembangan sosial dan kognitif anak. Mengembangkan empati anak terhadap anak sebayanya. Bercerita digunakan untuk membantu anak-anak memahami pikiran dan perasaan mereka sendiri, dan untuk mengkomunikasikan nilai wawasan yang berarti dan standar perilaku untuk anak. Bercerita juga menjadi teknik konseling yang sangat baik untuk membantu anak-anak mengatasi perasaan, pikiran dan perilaku mereka yang belum siap untuk mendiskusikan secara langsung kepada konselor.

(Bachri, 2005) bercerita mempunyai tujuan dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak dapat menambah pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.

Dengan demikian bercerita memiliki tujuan untuk memberikan berbagai pengalaman bagi anak serta dapat mengembangkan aspek kreativitas, emosional, sosial maupun kognitif anak secara positif. Melalui kegiatan bercerita anak dapat berlatih menjadi individu yang berani tampil dengan dimulai dari memberikan kesempatan anak untuk membacakan cerita.

Proses penyampaian suatu cerita, seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menggunakan berbagai cara ataupun teknik. Teknik mana yang akan dipilih bisa disesuaikan dengan usia peserta didik, tujuan yang akan dicapai, sarana prasarana yang tersedia serta kesiapan dari guru bimbingan dan konseling/konselor sendiri. Salah satu teknik bercerita menurut Moeslikhatoen (Zen, 2009) yaitu: Bercerita dengan membaca buku cerita. Teknik ini dilakukan dengan cara guru bimbingan dan

konseling/konselor atau konselor menyampaikan cerita dengan membacakan buku cerita secara langsung. Teknik ini bisa digunakan apabila guru bimbingan dan konseling/konselor yakin bahwa tema dan materi cerita yang dibacakan benar-benar sesuai dengan materi dan kompetensi yang akan dicapai. Agar cerita yang disampaikan tetap menarik, maka guru bimbingan dan konseling/konselor atau konselor disyaratkan menguasai teknik membaca dengan baik. Aspek yang perlu diperhatikan seperti intonasi suara, cara pelafalan kata atau kalimat, tempo, warna suara serta ekspresi yang menggambarkan suasana cerita.

Pemberian layanan dasar dalam kegiatan bimbingan klasikal dengan teknik bercerita, dapat dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut (Zen, 2009) :

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru bimbingan dan konseling/konselor atau konselor merancang rencana layanan informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Adapun aktivitas pada tahap persiapan ini adalah:

- a) Identifikasi kebutuhan/ masalah peserta didik, yaitu kegiatan untuk mengungkap materi apa yang dibutuhkan oleh sebagian besar peserta didik.
- b) Menetapkan tujuan/ kompetensi yang akan dicapai. Tujuan cerita ditetapkan berdasarkan pada tujuan kegiatan yang telah dirancang dan tercantum dalam program layanan. Tujuan yang dirumuskan merupakan tujuan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, bukan tujuan dari cerita itu sendiri. Perlu diingat bahwa bercerita di sini merupakan alat untuk mencapai tujuan layanan.
- c) Menetapkan tema cerita yang akan disampaikan. Berdasarkan pada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan maka guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menentukan tema cerita. Tema tersebut tentunya disesuaikan dengan tujuan, materi dan kondisi sasaran atau peserta didik yang akan diberikan layanan. Cerita yang akan disampaikan bisa disusun sendiri oleh guru bimbingan dan konseling/konselor. Di samping itu guru bimbingan dan konseling/konselor juga bisa mengambil dari cerita-cerita yang telah ada, tetapi

hendaknya dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan bimbingan yang hendak dicapai.

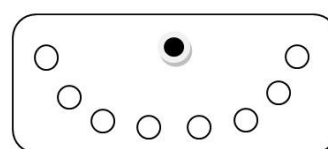
- d) Menetapkan teknik dan media yang akan digunakan dalam bercerita. Guru bimbingan dan konseling/konselor bisa memilih teknik atau media yang sesuai dengan isi cerita, tujuan bimbingan, karakteristik peserta didik yang menerima layanan serta kesiapan guru bimbingan dan konseling/konselor sendiri dalam menggunakan teknik maupun media tersebut. Persiapan di atas kemudian disusun secara tertulis dalam bentuk rancangan kegiatan layanan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan menyampaikan cerita kepada peserta didik, sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Langkah-langkah dalam pelaksanaan ini yaitu:

- a) Pembukaan, awal pertemuan dengan peserta didik, guru bimbingan dan konseling/konselor membuka kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada saat pembukaan aktivitasnya yaitu: (1) Menciptakan *rapport* dan memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan dengan menginformasikan kegiatan dan tujuan yang hendak dicapai; (2) Mengatur tempat duduk peserta didik sesuai dengan formasi yang dirancang, bisa dalam bentuk melingkar, setengah lingkaran, bentuk U dan sebagainya. Di samping itu bisa duduk dikursi atau lesehan di tikar/ karpet. Model penataan paruh bangun dapat berbentuk setengah persegi empat maupun setengah lingkaran dan setengah oval. Penataan model ini dapat memungkinkan anak berinteraksi secara leluasa dengan guru. Model paruh bangun menempatkan pencerita di posisi sentral (Itadz, 2008).

Keterangan : Pemimpin kelompok : ●
 Anggota kelompok : ○



Gambar 1
 Model paruh bangun

- (3) Menyiapkan media yang akan digunakan;
 (4) menggali pengalaman awal peserta didik terkait dengan materi layanan yang akan disampaikan melalui bercerita; (5) menyampaikan topik dan tujuan layanan serta (6) aturan-aturan yang harus diikuti selama proses bercerita.
- b) Kegiatan inti, yaitu menuturkan atau menyampaikan cerita yang telah disiapkan kepada peserta didik. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan meliputi: (1) Vokal, guru bimbingan dan konseling/konselor hendaknya memperhatikan suaranya saat menyampaikan cerita, aspek yang diperhatikan meliputi volume suara, intonasi, warna suara irama dan cara pengucapannya; (2) Mimik pantomimik, yaitu peragaan tubuh dan ekspresi wajah saat menyampaikan cerita; (3) pengelolaan kelas, guru bimbingan dan konseling/konselor memperhatikan keterlibatan peserta didik saat bercerita, perhatian yang merata kepada seluruh peserta didik; (4) penggunaan media disesuaikan dengan teknik cerita yang akan dipilih apakah menggunakan papan flannel, gambar, boneka dsb.
- c) Diskusi/ Tanya jawab, setelah selesai bercerita, maka guru bimbingan dan konseling/konselor mendiskusikan dengan para peserta didik dalam rangka memahami materi layanan yang disampaikan melalui cerita.
- d) Penutupan, guru bimbingan dan konseling/konselor mengakhiri kegiatan dengan membuat kesimpulan dan memberi penekanan-penekanan pada pesan-pesan layanan yang disampaikan.
- e) Evaluasi, yaitu memberikan penilaian terhadap peserta didik. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan melalui cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*) menggunakan pendekatan kualitatif.

Objek penelitian yang digunakan pada Studi pustaka yaitu data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literature lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006). Sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih yaitu, bullying, bercerita, dan buku cerita. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*).

Langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan, meliputi ; 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan mengapa penjelasan bullying dapat menggunakan media buku cerita dengan metode bercerita dan bagaimana guru bimbingan dan konseling berperan dalam pelaksanaannya. Tujuannya yaitu untuk memberikan gambaran bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam peserta didik menyerap informasi harus dimulai dengan perencanaan layanan yang kreatif dan inovatif, salahsatunya dengan pemilihan media dan metode yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bercerita menggunakan media buku cerita cocok untuk anak usia sekolah dasar dalam kegiatan kelompok. Karena media tersebut menarik untuk anak usia sekolah dasar. Hal ini selaras dengan pendapat Barratt-Pugh dan Mary Rohl (Permatasari, 2017) mengatakan bahwa dengan bercerita, anak memperoleh informasi mengenai dunia, suatu keadaan di berbagai daerah, karakter manusia yang beragam, dan kebiasaan serta nilai yang dimiliki sebuah kebudayaan. Kecocokan media dan usia peserta didik tergambar pada tabel di bawah : (Kathryn Geldard & Geldard, 2012)

Tabel 1. Kecocokan antara Media dan Usia

| Usia Media | Prasekolah 2-5 tahun | SD 6-10 tahun | Praremaj 11-13 tahun | Remaja 14-17 tahun |
|--------------------------------|-------------------------|---------------------|-------------------------|--------------------------|
| Buku/cerita | | | | |
| Lempung | | | | |
| Konstruksi | | | | |
| Menggambar | | | | |
| Melukis dengan jari | | | | |
| Permainan | | | | |
| Perjalanan khayalan | | | | |
| Permainan pura-pura imajinatif | | | | |
| Hewan miniature | | | | |
| Melukis/menempel | | | | |
| Boneka tangan/maman kain | | | | |
| Baki pasir | | | | |
| Symbol/figure | | | | |
| Lembar kerja | | | | |

| | |
|--------------|--|
| Paling cocok | |
| Cocok | |
| Kurang cocok | |

Hal tersebutpun sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Safitri (Safitri, 2014) menggunakan metode kuasi eksperimen yang ditujukan kepada peserta didik sekolah dasar kelas III. Hasil penelitian terdapat tujuh peserta didik yang memiliki tingkat karakter baik yang cenderung rendah setelah diberikan kegiatan layanan dengan metode bercerita dengan media buku cerita menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik mengalami peningkatan dalam skor karakter baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dalam bimbingan kelompok sesuai dengan peserta didik kelas III SD.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bahwa metode bercerita menggunakan media buku cerita dapat digunakan sebagai upaya tepat dalam memberikan informasi kepada peserta didik sekolah dasar mengenai *bullying*. Penyampaian pesan pembelajaran bisa lebih optimal jika menggunakan media yang menarik. Selama ini kecenderungan guru memberikan penjelasan kepada peserta didik menggunakan pemaparan secara lisan ataupun tulisan melalui media papan tulis dan buku materi. Metode penyampaian informasi yang digunakan yaitu dengan ceramah. Guru harus dapat kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta

didik, salah satunya dengan menggunakan metode dan media belajar yang menarik serta sesuai dengan masa perkembangan peserta didik.

Terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian sebelum memberikan layanan. Guru bimbingan dan konseling perlu memahami karakteristik peserta didik sebagai dasar pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah. berdasarkan karakteristik dan kecocokan metode dan media dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan buku cerita mampu menjadi salah satu upaya guru dalam memberikan informasi *bullying* yang menarik kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan menggunakan media buku cerita peserta didik bukan hanya disuguhkan penjelasan apa itu *bullying* tetapi juga kasus *bullying* dalam bentuk alur cerita yang memvisualisasikan keadaan dalam cerita. Bercerita pun dipandang sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral kepada peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Bullying adalah bersifat negatif yang dilakukan secara sadar oleh individu atau

kelompok yang lebih kuat kepada individu atau kelompok yang lebih lemah dengan cara langsung ataupun tidak langsung yang dilakukan berulang-ulang, yang mengakibatkan korban terluka secara fisik ataupun psikis. Tindakan *bullying* di sekolah dasar dapat dipengaruhi karena ketidaktahuan peserta didik mengenai tindakan apa saja yang termasuk dalam *bullying*, sehingga kasus ini terus dilakukan. Oleh sebab itu memberikan informasi kepada peserta didik mengenai *bullying* dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Metode dan media pun menjadi perhatian dalam upaya efektifitas penyampaian informasi kepada peserta didik. salah satu metode yang sesuai pada usia peserta didik sekolah dasar yaitu bercerita dengan media buku cerita.

Bercerita merupakan kegiatan menceritakan sebuah cerita yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada anak serta berbagi pengalaman dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengimajinasikan kehidupan di luar dirinya yang dapat mengembangkan sisi perasaan anak. Bercerita pun mempunyai beberapa teknik dan media yang digunakan dalam menyampaikan sebuah cerita atau informasi, hal ini untuk mempermudah dan memberikan daya tarik peserta didik dalam mendengarkan cerita atau informasi yang disampaikan.

Metode bercerita dengan media buku cerita menjadi salah satu upaya yang efektif untuk menjelaskan *bullying* kepada peserta didik sekolah dasar. Hal ini dikarenakan metode bercerita dengan media buku cerita cocok diterapkan kepada peserta didik usia sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Konselor*, 7(2), 78–88.
<https://doi.org/10.24036/020187210283-0-00>
- Bachri, B. S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak dan Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Edupost. (2015). *84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Retrieved from <http://edupost.id/berita-pendidikan/riset-icrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- Ellin, G. (1996). *Storytelling Art and Technique*. USA: Libraries Unlimited.
- Greene, E. (1996). *Storytelling: Art and Technique (Third Edition)*. London: Libraries Unlimited.
- GTK, D. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan BK SD*. Jakarta.
- Hertinjung Wisnu Sri. Karyani usmi. (2015). Profil pelaku dan korban *bullying* di sekolah dasar. *The 2nd University Research Colloquium*, (2011), 173–180.
- Itadz, M. (2008). *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kathryn Geldard, & Geldard, D. (2012). *Konseling Anak-anak (Edisi ketiga)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lestari, D. (2013). Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan *Bullying* Singkat Berfokus Solusi. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Olweus, D. (2013). School *Bullying*: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*.
<https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Permatasari, A. N. (2017). Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1), 20–28.
- Prasetya, Y. A. (2015). *Pengaruh Layanan Konseling kelompok dengan Metode bercerita Untuk menurunkan Bullying Verbal*. Universitas Negeri Jakarta.
- Prasetyo, A. B. E. (2016). *Bullying di Sekolah*

- dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Quiroz, H. C., & Stephens, R. D. (2006). *Bullying In Schools; Fighting the Bully Battle*. California: National School Safety Center.
- Safitri, T. (2014). *Pengaruh Layanan bimbingan kelompok dengan metode Bercerita Untuk meningkatkan Karakter Baik Peserta Didik*. Universitas Negeri Jakarta.
- Saripah, I. (2010). Model konseling kognitif perilaku untuk menanggulangi bullying siswa (Studi pengembangan model konseling pada siswa sekolah dasar di beberapa kabupaten dan kota di Jawa Barat tahun ajaran 2008/2009). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, (November), 720–726. Retrieved from <http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/>
- SEJIWA, Y. S. J. A. (2008). *Bullying - Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan.pdf*. Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi.
- Smith, J., Twemlow, S. W., & Hoover, D. W. (1999). Bullies, victims and bystanders: A method of in-school intervention and possible parental contributions. *Child Psychiatry and Human Development*, 30(1), 29–37. <https://doi.org/10.1023/A:1022619025074>
- Storey. (2008). *Eyes On Bullying. What Can You Do?* USA: Education Development Center.
- Sullivan, K. (2011). The anti-bullying handbook. In *The Anti-Bullying Handbook*. <https://doi.org/10.4135/9781446289006>
- Veenstra, R., et al. (2005). Bullying and Victimization in Elementary School: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents. *Developmental Psychology*, Vol.41(No.3), 672–682.
- Winkel, W. S., & Sri Hastuti, M. (2006). *Bimbingan dan Konseing di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zen, E. F. (2009). Teknik Bercerita Dalam Bimbingan dan Konseling. Retrieved from <https://ellafaridatizen.wordpress.com/category/teknik-bercerita/>